

**HUBUNGAN ANTARA *PLEASURE SEEKING* DENGAN
PROKRASINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA
PENGGEMAR DRAMA KOREA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
derajat Sarjana Psikologi (S1)



Disusun oleh:

Rahma Tika Kusuma Wardhani

(30702000166)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA *PLEASURE SEEKING* DENGAN
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PENGGEMAR
DRAMA KOREA


Dipersiapkan dan disusun oleh:

Rahma Tika Kusuma Wardhani
30702000166

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

01 Agustus 2024

Semarang, 01 Agustus 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan Antara Pleasure Seeking dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Penggemar Drama Korea

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Rahma Tika Kusuma Wardhani

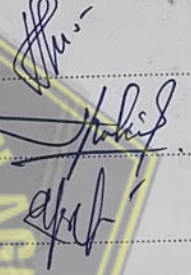
30702000166

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 14 Agustus 2024

Dewan Penguji

1. Ruseno Arjangi, S. Psi, MA, Psikolog
2. Abdurrohim, S.Psi, M.Si
3. Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 14 Agustus 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Rahma Tika Kusuma Wardhani dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

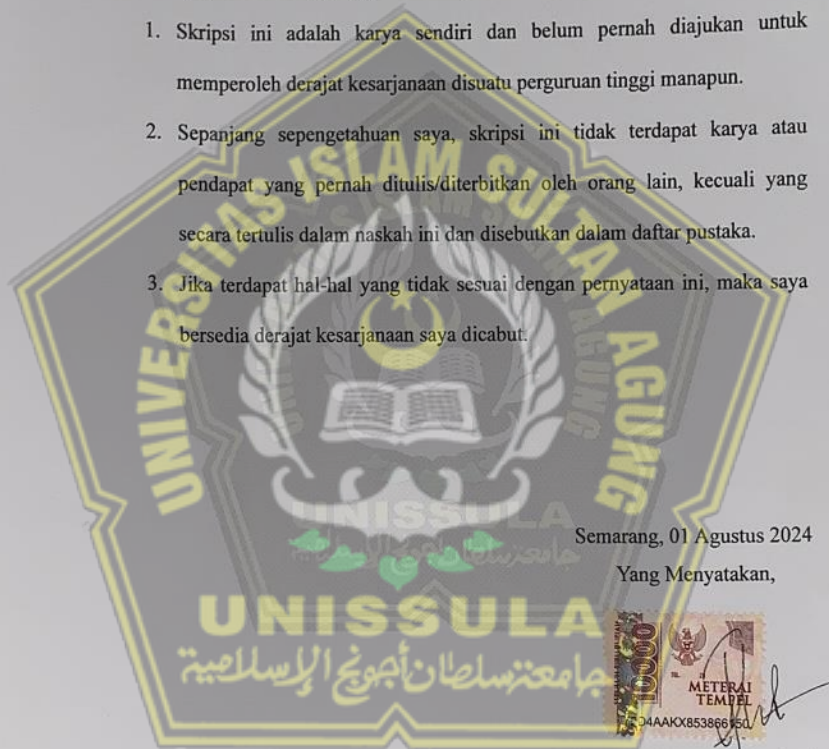
1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaaan saya dicabut.

Semarang, 01 Agustus 2024

Yang Menyatakan,

Rahma Tika Kusuma Wardhani

30702000166



MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

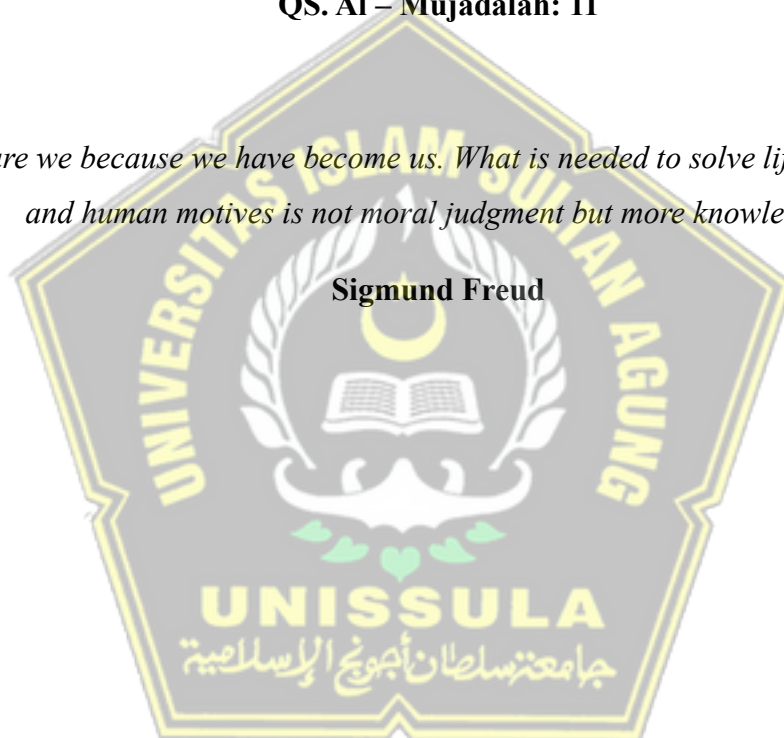
QS. Al – Baqarah: 286

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

QS. Al – Mujadalah: 11

"We are we because we have become us. What is needed to solve life's problems and human motives is not moral judgment but more knowledge".

Sigmund Freud



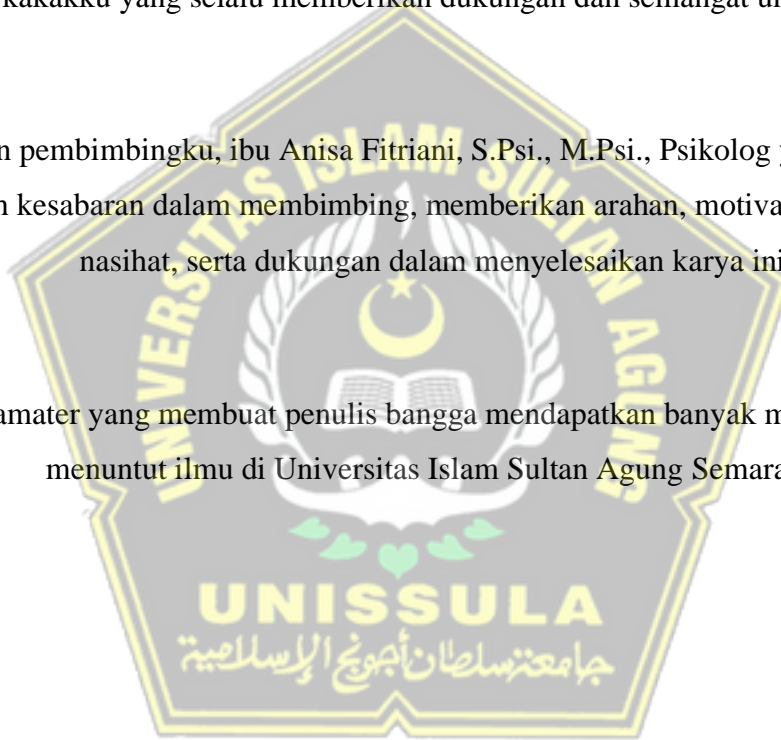
PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, kupersembahkan karya ini kepada orang tua tercinta yaitu bapak Drs. Hariyanto dan ibu Dra. Nur Rochmah. Manusia yang telah ditakdirkan Allah untuk menjadi orang tuaku, panutanku, dan insyaAllah menjadi ladang pahalaku ketika di akhirat kelak. Tanpa doa'mu dan didikanmu, aku tidak akan menjadi apa-apa hingga bisa menyelesaikan karya ini. Serta kakak-kakakku yang selalu memberikan dukungan dan semangat untukku.

Dosen pembimbingku, ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang dengan penuh kesabaran dalam membimbing, memberikan arahan, motivasi, masukan, nasihat, serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kelancaran dalam proses penyelesaian karya ini dengan baik sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan karya ini tentu saja penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan karya ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Untuk itu melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam proses membimbing, memberikan arahan, dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan karya ini.
3. Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si selaku Dosen Wali yang selalu memberikan informasi dan selalu mengingatkan, serta perhatian selama studi berlangsung baik kepada penulis maupun teman-teman penulis lainnya.
4. Seluruh subjek penelitian yang telah membantu dalam pengisian skala sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen, staff, dan karyawan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya memberikan ilmu dan membantu dalam segala proses perkuliahan dengan penuh kesabaran.

6. Bapak dan ibuku Drs. Hariyanto dan Dra. Nur Rochmah yang sangat saya sayangi, serta memberikan cinta dan kasihnya kepada saya dengan membimbing, menasehati, memotivasi, dan memberikan fasilitas pendidikan kepada penulis sampai saat ini.
7. Kakak-kakakku Saddam, Diba, Alan, dan Gunawan yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada penulis disegala keadaan, serta memotivasi untuk terus meraih mimpi.
8. Sahabat dan teman-temanku Erika, Sisi, Sekha, Navika, Chacha, Riezqy, Mila, Bela, Salsa dan Nada yang selalu menghibur dan memberikan semangat dalam proses menyelesaikan karya ini.
9. Teman-teman Kelas C Psikologi angkatan 2020 dan satu angkatan yang saling membantu satu sama lain.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu psikologi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 01 Agustus 2024

Yang Menyatakan

Rahma Tika Kusuma Wardhani

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI.....	7
A. Prokrastinasi Akademik.....	7
1. Pengertian Prokrastinasi Akademik.....	7
2. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik.....	8
3. Faktor-faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik.....	10
4. Dampak Prokrastinasi Akademik.....	13
B. <i>Pleasure Seeking</i>	14
1. Pengertian <i>Pleasure Seeking</i>	14
2. Aspek-Aspek <i>Pleasure Seeking</i>	15
3. Dampak <i>Pleasure Seeking</i>	16
C. Hubungan Antara <i>Pleasure Seeking</i> Dengan Prokrastinasi Akademik.....	17
D. Hipotesis.....	18
BAB III.....	19
METODE PENELITIAN.....	19
A. Identifikasi Variabel.....	19

B. Definisi Operasional	19
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)	20
D. Metode Pengumpulan Data	21
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	22
F. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV	25
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Orientasi Kancan Dan Pelaksanaan Penelitian.....	25
1. Orientasi Kancan Penelitian	25
2. Persiapan Penelitian.....	26
3. Uji Coba Alat Ukur.....	28
B. Pelaksanaan Penelitian.....	32
C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian.....	32
1. Uji Asumsi.....	32
2. Uji Hipotesis.....	33
D. Deskripsi Hasil Penelitian	34
E. Pembahasan.....	37
F. Kelemahan Penelitian.....	39
BAB V.....	41
KESIMPULAN DAN SARAN.....	41
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blueprint</i> Skala Prokrastinasi Akademik.....	22
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala <i>Pleasure Seeking</i>	22
Tabel 3. Sebaran Skala Prokrastinasi Akademik.....	27
Tabel 4. Sebaran Skala <i>Pleasure Seeking</i>	28
Tabel 5. Data Subjek Uji Coba Skala.....	28
Tabel 6. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Prokrastinasi Akademik	29
Tabel 7. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala <i>Pleasure Seeking</i>	30
Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Prokrastinasi Akademik.....	31
Tabel 9. Penomoran Ulang Skala <i>Pleasure Seeking</i>	31
Tabel 10. Data Demografi Penelitian	32
Tabel 11. Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> Variabel Prokrastinasi Akademik dan <i>Pleasure Seeking</i>	33
Tabel 12. Norma Kategori Skor	34
Tabel 13. Deskripsi Skor Skala <i>Pleasure Seeking</i>	35
Tabel 14. Norma Kategorisasi Skala <i>Pleasure Seeking</i>	35
Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Prokrastinasi Akademik.....	36
Tabel 16. Norma Kategorisasi Skala Prokrastinasi Akademik.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. LAMPIRAN SKALA UJI COBA	48
LAMPIRAN B. TABULASI SKALA UJI COBA.....	54
LAMPIRAN C. UJI DAYA BEDA AITEM DAN ESTIMASI RELIABILITAS SKALA UJI COBA.....	57
LAMPIRAN D. SKALA PENELITIAN.....	63
LAMPIRAN E. TABULASI DATA PENELITIAN.....	65
LAMPIRAN F. ANALISIS DATA.....	75
LAMPIRAN G. SURAT IZIN PENELITIAN	80
LAMPIRAN H. DOKUMENTASI PENELITIAN.....	81



HUBUNGAN ANTARA *PLEASURE SEEKING* DENGAN PROKRASINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PENGGEAR DRAMA KOREA

Oleh:

Rahma Tika Kusuma Wardhani

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: rahmatikakw18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *pleasure seeking* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti akun @kdrama_menfess di aplikasi X. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 86 mahasiswa sebagai sampel uji coba dan 226 mahasiswa sebagai sampel penelitian. Pengambilan data menggunakan skala *pleasure seeking* yang terdiri dari 19 aitem dengan koefisien reliabilitas 0.809 dan skala prokrastinasi akademik yang terdiri dari 21 aitem dengan koefisien reliabilitas 0.876. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan r_{xy} sebesar 0.231 dengan taraf signifikansi 0.000 ($p < 0.01$) yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara *pleasure seeking* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea. Semakin tinggi *pleasure seeking* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah *pleasure seeking* maka semakin rendah juga prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea.

Kata Kunci: *pleasure seeking*, prokrastinasi akademik, drama Korea.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PLEASURE SEEKING AND ACADEMIC
PROCRASTINATION IN STUDENTS WHO ARE
FANS OF KOREAN DRAMA***

By:

Rahma Tika Kusuma Wardhani

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email: rahmatikakw18@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between pleasure seeking and academic procrastination in students who are fans of Korean dramas. The population in this study were students who follow the @kdrama_menfess account on the X application. The sampling technique used a purposive sampling technique with a total of 86 students as trial samples and 226 students as research samples. Data collection used a pleasure seeking scale consisting of 19 items with a reliability coefficient of 0.809 and an academic procrastination scale consisting of 21 items with a reliability coefficient of 0.876. The data analysis technique used the Pearson product moment correlation test with an r_{xy} of 0.231 with a significance level of 0.000 ($p = <0.01$) which indicates that the hypothesis is accepted so that there is a significant positive relationship between pleasure seeking and academic procrastination in students who are fans of Korean dramas. The higher the pleasure seeking, the higher the academic procrastination. Conversely, the lower the pleasure seeking, the lower the academic procrastination in students who are fans of Korean dramas.

Keywords: pleasure seeking, academic procrastination, Korean dramas.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gelombang Korea merupakan istilah dari menyebarnya budaya Korea di berbagai negara termasuk negara Indonesia. Istilah ini biasa dikenal dengan sebutan *Korean Wave* atau *Hallyu*. Salah satu bentuk dari penyebaran budaya ini adalah tayangan drama Korea yang dapat diakses melalui televisi dan internet (Alimudin & Wicaksono, 2019). Sebagian besar dari penonton dari drama Korea adalah perempuan. Hal ini dibuktikan melalui survei PMB LIPI pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa kebanyakan penonton dari drama Korea merupakan perempuan yaitu sebanyak 92,6% dan 7,4% merupakan laki-laki (Rastaty, 2020).

Drama Korea dapat berdampak positif dan negatif apabila digemari secara berlebihan. Menonton tayangan drama Korea memiliki dampak positif seperti membuat penonton mengetahui mengenai budaya dari negara Korea dan memberikan motivasi serta pelajaran yang dapat dipetik dari tayangan drama Korea tersebut. Sedangkan untuk dampak negatif dari menonton drama Korea adalah penundaan pengerjaan terhadap tugas yang dapat dibuktikan dengan memilih menghabiskan waktu untuk menonton dibandingkan digunakan untuk belajar atau melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat (Prasanti & Dewi, 2020).

Tugas kuliah yang menumpuk dan jadwal kegiatan yang padat dapat menimbulkan rasa lelah dan jenuh. Mahasiswa seringkali memilih mencari hiburan dengan melakukan kegiatan seperti menonton film atau serial drama untuk mengatasi rasa jenuh tersebut. Sebagian besar, apabila seseorang sudah kecanduan atau ketergantungan menonton akan merasa kesulitan jika melewatkan tayangan drama Korea. Jika menonton drama Korea secara terus-menerus juga akan mengakibatkan jam waktu tidur berkurang atau tidak teratur yang dapat membuat kualitas tidur menjadi buruk. Sehingga dapat menghambat aktivitas di perkuliahan (Wafa & Yulianti, 2022).

Mahasiswa dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas di jenjang Perguruan Tinggi dituntut untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Selain itu, mahasiswa dalam

mengerjakan tugas harus bisa menyelesaikan dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Akan tetapi, kebanyakan mahasiswa seringkali malas dan tidak dapat mengelola waktu dengan baik, sehingga akan menyebabkan penundaan saat mengerjakan tugas atau biasa dikenal dengan istilah prokrastinasi (Saman, 2017).

Penundaan pada tugas dalam kajian psikologi disebut dengan prokrastinasi akademik. Kebiasaan menunda ini dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang sering mengabaikan tugas, meremehkan bahwa tugas tersebut terlalu mudah untuk dikerjakan, penggunaan media sosial dengan durasi waktu yang lama, dan lebih memilih mencari aktivitas lain yang tidak penting. Perilaku prokrastinasi dilakukan mahasiswa dengan tanpa tujuan dan alasan yang jelas karena hanya dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Fenomena ini seharusnya dihilangkan dan ditinggalkan oleh seorang mahasiswa (Berutu dkk., 2024).

Prokrastinasi menurut Wolters (2003) dijelaskan bahwa pelaku prokrastinasi memiliki kesadaran bahwa sedang dihadapkan pada tugas penting. Namun, secara sengaja sering melakukan penundaan sehingga menimbulkan perasaan cemas, kurang nyaman, dan merasa bersalah. Menurut Van Eerde (2003) menyatakan bahwa prokrastinasi digolongkan sebagai *avoidance behavior* yang diartikan sebagai menghindari penyelesaian tindakan yang diinginkan. Penundaan tugas sering dilakukan oleh mahasiswa karena lebih menyukai kegiatan yang dirasa lebih menyenangkan daripada melakukan penyelesaian terhadap tugas.

Prokrastinasi akademik memiliki beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi penyebab dari penundaan tugas pada mahasiswa, yaitu faktor kognitif, afektif, kepribadian, persepsi terhadap dosen, institusi, dan budaya akademik. Penundaan terhadap tugas juga memiliki dampak negatif pada bidang akademik seperti menurunnya nilai dan merasa kesulitan saat dihadapkan oleh tugas akademik. Selain itu, pada bidang kesehatan fisik dan psikis yaitu merasa stres dan sering menjalani perawatan kesehatan, khususnya saat akhir semester (Suhadianto & Pratitis, 2020).

Pengerjaan tugas yang ditunda sering disebabkan karena adanya rasa malas dan berpikir bahwa bisa dikerjakan di hari selanjutnya. Pada era globalisasi saat ini dapat memudahkan untuk mendapatkan informasi sehingga mengakibatkan mahasiswa tidak bisa lepas dari penggunaan *gadget*. Mahasiswa akan memilih untuk mencari hiburan melalui internet seperti memainkan *game online*, menonton film atau serial, membuka sosial media, dan lain-lain. Sehingga dapat mengakibatkan mahasiswa kurang optimal dalam mengerjakan tugas (Damri dkk., 2020).

Hal tersebut didukung melalui wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa semester 4 berinisial BP (perempuan) berusia 19 tahun pada tanggal 13 Mei 2023 sebagai berikut:

“aku sering nonton drakor karena ceritanya seru, bikin penasaran, terus akting pemainnya sangat keren. Aku dulu bisa nonton sekitar 6-8 episode tapi kalau sekarang paling cuma 2-4 episode aja. Jadi aku sering menunda tugas karena itu. Aku juga malas mengerjakan tugas, aku bakal nunggu ada mood dulu baru bisa ngerjain dengan fokus”.

Wawancara kedua dilakukan pada mahasiswa semester 6 berinisial RR (perempuan) berusia 20 tahun pada tanggal 13 Mei 2023 sebagai berikut:

“aku suka drakor karena pemainnya banyak yang ganteng dan cantik. Aku sehari bisa nonton 2 episode bahkan lebih. Karena aku suka nonton drakor jadi aku sering ngerjain tugasnya nanti-nanti soalnya masih ada waktu buat besok”.

Wawancara ketiga dilakukan pada mahasiswa semester 6 berinisial TA (laki-laki) berusia 21 tahun pada tanggal 13 Juli 2023 sebagai berikut:

“aku sehari nonton drakor bisa langsung sampe tamat tapi kadang nonton 4-6 episode aja. Aku jadi sering nunda-nunda tugas gara-gara penasaran sama ceritanya terus juga udah nyaman gitu nontonnya jadi nunggu bosan dulu baru bisa ngerjain tugas”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa BP, RR, dan TA dapat dibuktikan bahwa subjek lebih memilih untuk menghabiskan waktu sehari-hari dengan menonton drama Korea. Hal ini mengakibatkan subjek akan menunda mengerjakan tugas atau menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik. Subjek dinilai melakukan prokrastinasi akademik untuk mencari kesenangan

dengan memilih menonton drama Korea saat merasa bosan dibandingkan untuk menyelesaikan suatu tugas.

Perilaku prokrastinasi akademik dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya menurut Bernard (1991) yakni *pleasure seeking* atau pencari kesenangan. *Pleasure seeking* terdiri dari dua kata yaitu *pleasure* dan *seeking* yang berarti pencari kesenangan, sehingga dapat dijelaskan sebagai individu yang sedang mencari kesenangan. Pencari kesenangan biasanya tidak mudah meninggalkan dari situasi yang sudah membuat nyaman (Novalyne & Soetjningsih, 2022). *Pleasure seeking* dan *Happiness* memiliki kesamaan dalam arti mencari kesenangan untuk kebahagiaan. Menurut Veenhoven (2003) *happiness* merupakan kualitas hidup atau dapat diartikan sebagai kesejahteraan yang dirasakan pada dalam diri individu.

Pencari kesenangan atau *pleasure seeking* merupakan faktor yang memainkan peran penting di era serba canggih ini dan menjadi penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi akademik. *Pleasure seeking* menunjukkan bahwa individu memiliki kebiasaan untuk menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan yang disenangi atau menyenangkan. Perilaku *pleasure seeking* akan menghabiskan waktu sehari-hari untuk mencari kesenangan dengan menonton film atau serial drama, bermain *game online*, membuka sosial media, dan lain-lain. Apabila individu sudah mendapatkan kenyamanan maka cenderung akan kesulitan melepaskan situasi yang membuat nyaman tersebut (Anggraeni, 2019).

Penelitian Prasanti dan Dewi (2020) menjelaskan bahwa menonton drama Korea dapat berdampak negatif. Hal ini akan membuat individu suka bermalas-malasan saat belajar, mengulur-ulur pekerjaan, waktu belajar dan istirahat berkurang, serta sulit berkonsentrasi saat belajar. Penelitian Rahayu dkk (2021) juga ditemukan bahwa menonton drama Korea dapat berpengaruh terhadap minat belajar. Sebagian besar mahasiswa menggunakan waktu sehari-hari untuk menonton drama Korea dan sering melewatkan kewajiban mereka dalam belajar dan menyelesaikan tugas dari dosen. Penelitian Nurismawan dan Winingsih (2020) juga menyebutkan bahwa menonton drama Korea membuat individu kurang bertanggung jawab terhadap kewajibannya seperti tidak mengerjakan tugas atau mengerjakan dengan asal-asalan, serta munculnya perilaku prokrastinasi akademik.

Penelitian lain yang membahas mengenai perilaku prokrastinasi dijelaskan oleh Simamora dan Nababan (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi tinggi pada aspek kebiasaan melakukan kegiatan lain daripada menyelesaikan tugas perkuliahan. Kegiatan tersebut meliputi menonton film, bermain *game*, dan membuka sosial media. Penelitian Arianti dan Caninsti (2023) dijelaskan bahwa kecanduan atau adiksi internet dapat memberikan pengaruh signifikan pada mahasiswa dalam melakukan perilaku prokrastinasi akademik yang dapat menimbulkan masalah pada individu. Penelitian yang dilakukan Sabella dkk (2021) didapatkan adanya pengaruh dari kecanduan menggunakan *game online* dengan perilaku penundaan tugas yang diakibatkan dari beberapa faktor yakni keadaan jasmani maupun kondisi psikologis. Selain itu, penelitian Junia dkk (2019) menjelaskan bahwa siswa yang sering bermain sosial media cenderung akan melakukan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan paparan mengenai fenomena dan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik mengenai permasalahan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dengan mengambil variabel *pleasure seeking* sehingga peneliti memilih melakukan penelitian ini dengan judul “Hubungan Antara *Pleasure Seeking* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Penggemar Drama Korea”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *pleasure seeking* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui hubungan antara *pleasure seeking* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea.

D. Manfaat Penelitian

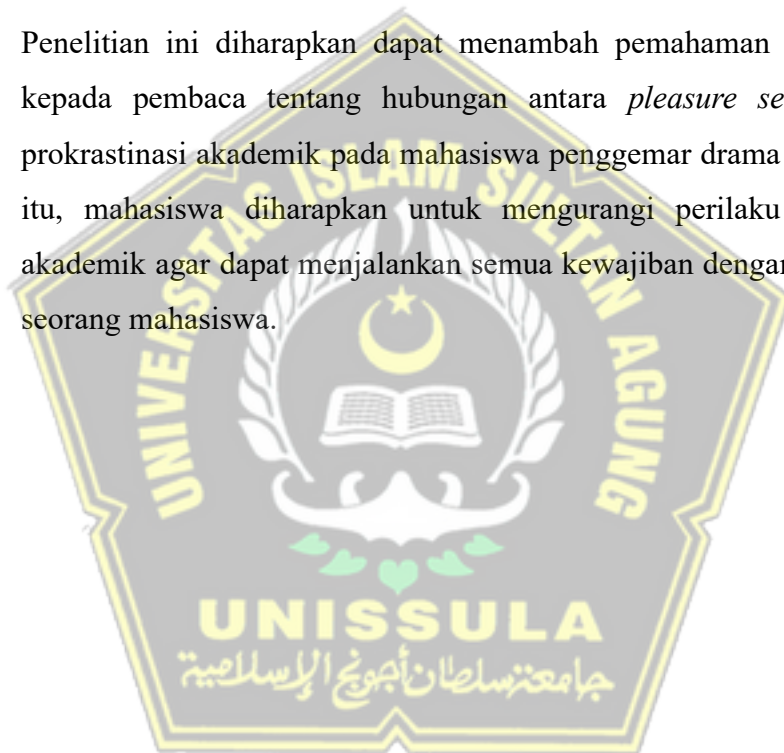
Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian psikologi terutama pada bidang psikologi pendidikan dan juga memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan *pleasure seeking* dan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan kepada pembaca tentang hubungan antara *pleasure seeking* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea. Selain itu, mahasiswa diharapkan untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik agar dapat menjalankan semua kewajiban dengan baik sebagai seorang mahasiswa.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik menurut Ghufron (2010) merupakan istilah dari dua kata yaitu *pro* dan *crastinus* yang berasal dari bahasa Latin dengan sebutan *procrastinare*. Kata *pro* berarti bergerak kedepan dan *crastinus* berarti mempunyai hari berikutnya. Menurut Burka & Yuen (2008) perilaku menunda pekerjaan dengan sengaja dan sudah menjadi kebiasaan pada individu saat dihadapkan dengan penugasan disebut prokrastinasi. Perilaku ini terjadi karena adanya respon negatif yang biasa dilakukan seseorang saat menghadapi suatu pekerjaan (Cinthia & Kustanti, 2017).

Prokrastinasi menurut Ferrari (2010) merupakan penundaan pada diri individu saat ada rasa keinginan untuk memulai mengerjakan suatu tugas dengan memilih kegiatan yang kurang bermanfaat. Sehingga menyebabkan individu sulit untuk menyelesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Apabila sudah terbiasa dalam menunda menyelesaikan suatu tugas maka dapat disebut sebagai seseorang yang sedang melakukan prokrastinasi. Meskipun memiliki alasan atau tidak saat menunda tugas, jadi dapat dianggap sudah melakukan perilaku prokrastinasi akademik (Ghufron, 2014).

Brown dan Holtzman (1967) mengemukakan bahwa perilaku prokrastinasi merupakan keinginan pada diri individu dalam melakukan penundaan pada suatu pekerjaan. Wolters (2003) menjelaskan bahwa pelaku prokrastinasi sadar bahwa sedang dihadapkan pada tugas penting. Akan tetapi, sengaja mengulang melakukan penundaan sehingga menimbulkan perasaan cemas, tidak nyaman, dan merasa bersalah. Ellis dan Knaus (2000) juga berpendapat bahwa kesengajaan yang dilakukan individu dalam mengulur-ulur menyelesaikan tugas disebut prokrastinasi yang dapat mengakibatkan efek secara emosional, fisik, dan akademik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu bentuk dari perilaku menunda

pekerjaan yang dilakukan pada individu saat dihadapkan dengan tugas dan dilakukan secara sadar atau sengaja, sehingga individu lebih mementingkan untuk melakukan kegiatan lain.

2. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik

Ferrari (1995) menyebutkan bahwa terdapat empat aspek dari prokrastinasi akademik, yaitu:

- a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas.

Apabila dihadapkan pada suatu tugas, individu dapat memahami bahwa pekerjaan tersebut perlu diselesaikan sesuai waktu yang sudah ditentukan. Namun, individu tersebut dengan sengaja melakukan perilaku prokrastinasi.

- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas.

Individu akan membutuhkan durasi waktu pengerjaan tugas yang lama jika sudah memiliki kebiasaan melakukan prokrastinasi.

- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.

Sejak awal individu sudah merencanakan untuk membuat jadwal. Namun, ketika waktu tersebut sudah tiba, mungkin tidak akan melakukan sesuai rencana awal yang sudah dibuat.

- d. Melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan.

Apabila terbiasa melakukan perilaku penundaan, maka individu menggunakan waktu tersebut untuk kegiatan yang disukai daripada digunakan untuk menyelesaikan tugas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Truckman (1990) mengenai tiga aspek dari prokrastinasi, diantaranya:

- a. Membuang waktu.

Individu menghabiskan waktu untuk mengutamakan kegiatan yang lebih disukai dan kurang bermanfaat.

- b. Merasa sulit dan menghindari dari suatu hal yang kurang disukai.

Individu saat mendapat tugas yang sulit akan menghindari tugas tersebut. Sedangkan tugas yang tidak disukai mungkin saja akan dibiarkan atau tidak dikerjakan.

c. Menyalahkan orang lain.

Individu sering menyalahkan orang lain karena sesuatu yang tidak disukainya.

Aspek-aspek prokrastinasi menurut Tektonika (2012) terdapat empat hal yaitu, sebagai berikut:

a. *Perceived time*

Seorang perilaku prokrastinasi memiliki salah satu kecenderungan seperti *deadline* tugas yang sudah terlewat. Mereka tidak memikirkan untuk hari kedepan, sehingga hal ini membuat terlambat dan tidak bisa memprediksi untuk penyelesaian terhadap tugas.

b. *Intention-action gap*

Diartikan sebagai pilihan antara perilaku dan keinginan. Perbedaan ini dibentuk oleh suatu perwujudan dari gagalnya menyelesaikan tugas akademik walaupun ada keinginan untuk mengerjakan. Namun, saat mendekati waktu pengumpulan akan merasa bimbang. Perilaku prokrastinasi yang awalnya mengulur pekerjaan sebaliknya dapat menyelesaikan hal yang ditargetkan.

c. *Emotional distress*

Individu yang melakukan perilaku prokrastinasi akan merasa cemas. Penundaan ini akan membawa individu kedalam perasaan pada ketidaknyamanan sehingga dapat mengakibatkan cemas.

d. *Perceived ability*

Dapat diartikan sebagai penilaian pada kemampuan seseorang. Prokrastinasi tidak dikaitkan pada kemampuan seseorang, namun keraguan pada kemampuan yang dapat mengakibatkan suatu penundaan. Ketakutan pada kegagalan juga mengakibatkan individu sering merasa bersalah sebagai seseorang yang kurang mampu mengerjakan sesuatu sehingga mereka memilih untuk menghindari hal-hal yang akan membuat gagal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pada prokrastinasi akademik antara lain menunda saat melakukan pekerjaan, terlambat saat ada penugasan, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja, serta melakukan kegiatan yang

menyenangkan. Selain itu, membuang-buang waktu, kesulitan mengerjakan dan mencoba menghindari hal apapun yang kurang disukai serta mencari-cari kesalahan dari seseorang.

3. Faktor-faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi akademik. Salah satunya adalah pendapat dari Ferrari (1995) yang mengatakan bahwa perilaku prokrastinasi terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

Faktor ini meliputi kondisi fisik pada diri individu seperti kelelahan dan kondisi psikologis seperti ketidaktarikan pada tugas dan rendahnya *self-efficacy*.

b. Faktor eksternal

Faktor ini meliputi kurangnya informasi yang didapatkan oleh individu mengenai tugas dan tempat yang tidak nyaman saat sedang mengerjakan tugas tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ghufron (2010) menyebutkan terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan prokrastinasi akademik, yaitu:

a. Faktor internal dapat mengakibatkan perilaku prokrastinasi akademik.

Faktor ini berasal dari dalam diri individu, yaitu:

1) Kondisi fisik.

Contoh dari kondisi fisik ini adalah fatigue atau kelelahan. Individu saat merasa kelelahan dapat mengakibatkan tingginya tingkat kebiasaan pada perilaku penundaan pada pekerjaan atau prokrastinasi.

2) Kondisi psikologis individu.

Prokrastinasi dapat terjadi karena pengaruh dari sifat atau trait kepribadian seseorang seperti trait ketrampilan sosial yang ada pada regulasi diri dan kecemasan dalam berinteraksi.

b. Faktor eksternal dapat mengakibatkan perilaku prokrastinasi akademik.

Faktor ini berasal dari luar diri individu, yaitu:

1) Gaya pengasuhan orang tua.

Gaya pengasuhan otoriter yang dilakukan seorang ayah dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi pada anak perempuan, sebaliknya jika pengasuhan otoritatif maka anak perempuan tidak akan memiliki perilaku prokrastinasi. Sedangkan, apabila seorang ibu memiliki kebiasaan melakukan penundaan maka akan mempunyai anak perempuan yang juga memiliki kebiasaan melakukan prokrastinasi. Penelitian mengenai pengasuhan otoriter ini didapatkan dari hasil penelitian Ferrari dan Olliviete dalam (Guhfron, 2003).

2) Kondisi lingkungan yang lenient.

Kondisi lingkungan ini sering menghasilkan perilaku prokrastinasi akademik karena kurang ada pengawasan dibandingkan pada lingkungan yang sering diawasi.

Bernard (1991) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mengakibatkan perilaku prokrastinasi akademik, yaitu sebagai berikut:

a. Kecemasan (*Anxiety*).

Merasa cemas saat menghadapi tugas yang sudah diharapkan akan selesai dapat mengakibatkan seseorang melakukan penundaan untuk menyelesaikan.

b. Pencelaan pada diri sendiri (*Self-Depreciation*).

Menyalahkan diri sendiri ketika terjadi kesalahan dan merasa tidak percaya diri akan mengakibatkan seseorang melakukan prokrastinasi.

c. Toleransi ketidaknyamanan rendah (*Low Discomfort Tolerance*).

Kesulitan pada tugas dapat mengalami susahnya untuk menoleransi rasa kecemasan, sehingga mereka mengalihkan diri dari tugas yang dapat mengurangi ketidaknyamanan dalam diri mereka.

d. Pencari kesenangan (*Pleasure seeking*).

Individu saat melakukan kegiatan untuk mencari kesenangan biasanya kesulitan menjauhkan diri dari situasi yang sudah membuatnya nyaman sehingga dapat menyebabkan prokrastinasi.

- e. Kurang mampu mengatur waktu (*Time Discorganization*).

Mengatur waktu dengan baik dapat menyelesaikan pekerjaan, namun apabila semua pekerjaan terlihat penting akan muncul rasa kesulitan untuk menentukan apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu.

- f. Lingkungan yang kurang teratur (*Environmental Disorganisation*).

Sebagian besar gangguan pada area wilayah pekerjaan menyulitkan seseorang untuk berkonsentrasi sehingga pekerjaan tersebut tidak dapat selesai tepat pada waktunya.

- g. Pendekatan yang buruk pada tugas (*Poor Task Approach*).

Kesulitan memulai pekerjaan cenderung menjadi tertahan oleh ketidaktahuan tentang bagaimana harus memulai dan menyelesaikan pekerjaan tersebut.

- h. Kurangnya penegasan (*Lack of Assertion*).

Disebabkan karena sering merasa kesulitan saat menolak suatu permintaan dari seseorang, padahal banyak kerjaan yang harus diurus.

- i. Sikap permusuhan pada orang lain (*Hostility with other*)

Dendam dan sikap permusuhan yang disebabkan karena amarah yang terjadi berlarut-larut akan mengakibatkan seseorang sering menolak atau menentang apapun.

- j. Stres dan kelelahan (*Stress and fatigue*).

Individu yang memiliki banyak tuntutan dan kurang mampu menyelesaikan masalah serta pola hidup tidak sehat dapat mengakibatkan seseorang mengalami tingkat stres yang tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi adalah kondisi fisik dan psikologis, gaya pengasuhan dan lingkungan lenient. Selain itu, disebutkan juga seperti perasaan cemas, penghinaan terhadap diri sendiri, kurangnya toleransi pada ketidaknyaman, pencari kesenangan atau *pleasure seeking*, sulit mengatur waktu, kurang pendekatan pada tugas, kurang tegas, sikap permusuhan, serta stres dan kelelahan.

4. Dampak Prokrastinasi Akademik

Perilaku penundaan terhadap tugas memiliki dampak yang berpengaruh pada akademik dan diri individu. Dini (2010) berpendapat bahwa prokrastinasi memiliki dampak negatif yaitu, sebagai berikut:

- a. Performa akademik yang rendah.

Individu yang sejak awal memiliki pemikiran negatif yang akan terjadi sehingga dapat mengakibatkan suatu dampak buruk terhadap perilaku dalam akademik.

- b. Meningkatkan stres.

Individu yang menunda suatu pekerjaan akan mengalami tekanan atau cenderung mengalami stres pada tugas yang telah diabaikan bahkan sudah menumpuk karena penundaan tersebut.

- c. Menyebabkan memiliki penyakit.

Individu yang memiliki kebiasaan melakukan perilaku prokrastinasi akan mendapatkan efek diakhir seperti menimbulkan penyakit.

- d. Kecemasan.

Individu yang melakukan perilaku prokrastinasi akademik dapat memahami efek yang akan diterima dan selalu datang dipikiran mereka karena terbayang-bayang, sehingga dapat mengakibatkan kecemasan yang tinggi dari perilaku yang sudah diperbuat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Burka dan Yuen (2008) bahwa prokrastinasi memiliki dampak yang dibagi menjadi dua hal, yaitu:

- a. Prokrastinasi dapat menimbulkan masalah dari luar diri individu yaitu seperti perilaku saat menunda mengerjakan tugas dan tidak dapat diselesaikan secepat mungkin. Selain itu, individu kesulitan mengerjakan tugas secara optimal dan memperoleh teguran dari guru.
- b. Prokrastinasi dapat menimbulkan masalah dari dalam individu, seperti muncul perasaan bersalah karena mengabaikan tugas dan menyesal tidak segera mengerjakan tugas tersebut sampai selesai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik akan berdampak negatif seperti mengakibatkan akademik yang rendah, meningkatkan stres,

memiliki penyakit, dan kecemasan. Selain itu, dijelaskan juga seperti kesulitan mengerjakan dengan baik dan merasa bersalah atau menyesal.

B. *Pleasure Seeking*

1. Pengertian *Pleasure Seeking*

Pleasure seeking merupakan istilah dari dua kata yaitu *pleasure* yang berarti kesenangan dan *seeking* yang berarti pencarian sehingga dapat diartikan sebagai seseorang yang mencari kesenangan dan kesulitan untuk meninggalkan kegiatan tersebut karena sudah merasa nyaman (Catrunada & Puspitawati, 2008). *Pleasure seeking* juga bagian dari *Happiness* atau kebahagiaan. Menurut Veenhoven (2003) diartikan sebagai kualitas hidup dan pencapaian kehidupan yang sesuai dengan apa yang diinginkan atau keadaan dimana kondisi seseorang merasa sejahtera.

Kesenangan merupakan keadaan emosional yang dihasilkan dari keinginan dan dialami secara sadar (Berridge & Kringelbach, 2008). Hal ini berdampak pada setiap tahapan proses pengambilan keputusan secara sadar dan rasional (Diaye & Lapidus, 2012). Aren dan Hamamci (2020) menekankan bahwa apabila kesenangan dapat terjadi maka harus dalam keadaan sadar dalam pikiran dan harus benar-benar diinginkan. Kesenangan merupakan emosi yang dirasakan ketika memiliki entitas yang diinginkan. Pencarian kesenangan mengacu pada keberadaan yang diinginkan oleh individu dan motivasi ini diharapkan dapat mengambil tindakan untuk mencapai tujuan.

Kesenangan merupakan suatu kondisi dimana keadaan emosional dihasilkan oleh dorongan yang memunculkan respon tertentu secara sadar (Grabenhorst & Rolls, 2011). Kesenangan tidak bisa dipandang sebagai peristiwa yang murni indrawi. Hal ini harus dilakukan evaluasi sebagai suatu fenomena yang mencakup perasaan, keinginan, motivasi, dorongan hati, ingatan, dan pengalaman. Ada tiga hal yang diperlukan untuk membentuk suatu kesenangan yaitu gagasan tentang wujud yang diinginkan dalam pikiran sadar atau tidak sadar, kenyataan bahwa mereka pernah mengalami secara pribadi atau

pengalaman, dan keinginan untuk menginginkan lagi atau motivasi (Moccia dkk., 2018).

Kesenangan bersifat jangka pendek sedangkan kebahagiaan bersifat jangka panjang. Kebahagiaan jangka panjang membutuhkan upaya terus-menerus untuk mendapatkan pencarian kesenangan (Aren & Hamamci, 2020). Kesenangan telah digunakan sebagai alat untuk memotivasi seseorang dan menjadi salah satu *motivator* terkuat perilaku manusia. Perasaan menyenangkan inilah yang membuat seseorang melakukan dan mengulangi suatu perilaku (Al Haadi dkk., 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *pleasure seeking* merupakan kualitas hidup atau kesejahteraan yang dirasakan individu yang dapat mengakibatkan kenyamanan sehingga ingin melakukan dan mengulangi kegiatan tersebut secara terus-menerus dan sulit meninggalkan karena dirasa sudah nyaman dengan kegiatan tersebut.

2. Aspek-Aspek *Pleasure Seeking*

Aspek-aspek *pleasure seeking* menurut Zuckerman (1971), yaitu sebagai berikut:

a. *Thrill And Adventure Seeking* (Mencari ketegangan dan petualangan)

Keinginan untuk mencoba kegiatan yang dirasa berbahaya secara fisik sehingga apabila melakukan kegiatan ini akan memunculkan perasaan yang tidak biasa.

b. *Experience Seeking* (Mencari pengalaman)

Muncul rasa ingin tahu pada kegiatan baru yang belum pernah dicoba dan menarik untuk dilakukan.

c. *Disinhibition* (Tidak dapat menahan diri)

Keinginan untuk melakukan kegiatan yang terlibat dalam perilaku bebas dan tanpa larangan.

d. *Boredom Susceptibility* (Kerentanan terhadap rasa bosan)

Ketidakpuasan terhadap suatu kegiatan yang terjadi berulang kali sehingga seseorang akan mencari alternatif lain untuk melakukan kegiatan baru.

Pleasure seeking atau pencari kesenangan merupakan bagian dari *Happiness* atau kebahagiaan. Carr (2004) menjelaskan terdapat dua aspek yakni aspek afektif dan kognitif:

a. Afektif

Aspek ini diartikan sebagai kebahagiaan yang dirasakan individu dengan dihasilkan dari pengalaman-pengalaman emosi seperti kebahagiaan, kesenangan, dan juga kegembiraan.

b. Kognitif

Kebahagiaan diartikan sebagai hasil proses secara sengaja pada pengalaman. Aspek ini merupakan kepuasan dari variasi domain kehidupan.

Sumber bahagia didapat ketika kualitas sesuai dengan kriteria yang dipilih.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *pleasure seeking* adalah mencari ketegangan dan petualangan, mencari pengalaman, sulit menahan diri, kerentanan terhadap rasa bosan. Selain itu, juga afektif dan kognitif.

3. Dampak *Pleasure Seeking*

Pencarian kesenangan atau biasa disebut dengan *pleasure seeking* memiliki dampak yang merugikan pada diri sendiri karena pembiasaan yang mengakibatkan rasa keinginan secara terus-menerus akan meningkat saat dalam keadaan nyaman. Menurut Veenhoven (2003) menjelaskan bahwa *pleasure seeking* memiliki peranan pada pembentukan perilaku manusia. Individu akan menghindari tantangan saat sedang mencari kesenangan. Seseorang yang memiliki perilaku *pleasure seeking* dapat berdampak buruk apabila sering dilakukan secara berlebihan. Selain itu, mengakibatkan seseorang sulit keluar dari zona nyaman dan tidak ingin belajar dari tantangan-tantangan untuk dijadikan pengalaman dan perkembangan pada dalam diri seseorang. *Pleasure seeking* menjadikan seseorang tidak dapat bertanggung jawab dalam menghadapi suatu permasalahan dikarenakan lebih memilih untuk menghindari permasalahan tersebut.

Sinaga (2010) menjelaskan bahwa ketika mahasiswa memiliki *pleasure seeking* yang tinggi maka akan sulit melepaskan hal-hal yang membuatnya nyaman dibandingkan untuk mengerjakan tugas. Sehingga akan berdampak

dan menyebabkan teralihnya pusat perhatian pada tugas yang dapat berujung pada perilaku prokrastinasi akademik pada diri seseorang. Lukitasari dan Muis (2013) menyatakan bahwa ketika seseorang mengutamakan hal-hal yang menyenangkan dapat berpengaruh pada akademik serta dapat terjadi penurunan indeks prestasi. Disisi lain, jika seseorang terlalu memprioritaskan aktivitas *pleasure seeking* akan melupakan bahkan malas untuk mengerjakan tugas. Hal ini menjadi masalah dan memiliki dampak yang serius bagi mahasiswa jika *pleasure seeking* dalam dirinya tinggi karena akan memiliki kebiasaan melakukan prokrastinasi akademik yang tinggi juga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak dari *pleasure seeking* adalah merugikan diri sendiri, menghindari tantangan, sulit belajar dari pengalaman, menghindari atau malas mengerjakan tugas, dan tidak bertanggung jawab saat menghadapi masalah.

C. Hubungan Antara *Pleasure Seeking* Dengan Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi merupakan perilaku kesengajaan menunda pengerjaan dan penyelesaian pada tugas karena lebih memilih mencari kegiatan lain yang kurang bermanfaat. Kegiatan ini sengaja dilakukan berulang kali dan memunculkan perasaan yang kurang nyaman (Ghufron, 2010). Burka dan Yuen (2008) menggabungkan kata *procrastinare* yang memiliki arti menunda untuk hari yang akan datang. Prokrastinasi juga dapat diartikan sebagai perilaku yang sudah biasa dilakukan untuk menunda pekerjaan maupun tugas melebihi waktu yang sudah dijadwalkan. *Procrastinator* adalah sebutan dari pelaku perilaku penundaan tugas atau prokrastinasi akademik.

Salah satu penyebab prokrastinasi yakni pencari kesenangan atau biasa disebut *pleasure seeking*, yaitu seseorang yang mencari kesenangan untuk melakukan kegiatan yang disukai sehingga akan mengakibatkan kesulitan untuk melepaskan situasi yang sudah membuat nyaman. Kesenangan bersifat jangka pendek dan kebahagiaan bersifat jangka panjang dikarenakan kebahagiaan membutuhkan upaya untuk mendapatkan perilaku pencarian kesenangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Firdaus dkk (2022) dijelaskan bahwa mahasiswa mencari

hiburan untuk menghilangkan rasa penat dari tugas dengan menonton drama Korea sehingga akan mengakibatkan munculnya perilaku prokrastinasi akademik. Penelitian Anabillah dkk (2022) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena mahasiswa memiliki manajemen waktu yang buruk dan padatnya aktivitas diluar kuliah seperti berorganisasi, bermain *game* atau sosial media dan sebagainya.

Penelitian lain dari Khoiriyah (2022) didapatkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik ditandai dengan sering terlambat mengumpulkan tugas karena kecanduan menggunakan *smartphone* sehingga menunda mengerjakan tugas dengan memprioritaskan hal-hal kurang bermanfaat. Penelitian Syafira dkk (2019) dijelaskan bahwa perilaku prokrastinasi dilakukan untuk menghindari dari tugas yang sulit dan dirasa kurang menyenangkan sehingga mereka mencari kegiatan lain dengan bermain *smartphone*. Selanjutnya penelitian Herpina dan Amri (2017) menemukan bahwa mahasiswa yang gemar menonton drama Korea akan meninggalkan aktivitas lain seperti mengerjakan tugas untuk bisa melanjutkan menonton drama Korea dan mereka akan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang berhubungan dengan drama Korea.

Hal ini dapat diartikan intensitas menonton drama Korea yang tinggi, dapat meningkatkan perilaku prokrastinasi akademik untuk mencari kesenangan dengan memilih kegiatan yang lebih menyenangkan dibandingkan digunakan untuk penyelesaian terhadap suatu tugas. Dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan antara *pleasure seeking* dengan prokrastinasi akademik.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara *pleasure seeking* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea. Semakin tinggi *pleasure seeking*, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea. Begitupun sebaliknya, jika semakin rendah *pleasure seeking* maka semakin rendah juga prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel penelitian merupakan suatu atribut atau nilai untuk mengukur dan mengumpulkan informasi yang sudah dipastikan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan yakni variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi dan variabel tergantung atau variabel yang dipengaruhi (Sugiyono, 2013). Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X) : *Pleasure seeking*
2. Variabel Tergantung (Y) : Prokrastinasi Akademik

B. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk mengetahui atau mengungkap kebenaran variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Berikut adalah definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini:

1. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah perilaku dalam penundaan pada penyelesaian tugas maupun pekerjaan dengan mencari kegiatan yang kurang bermanfaat sehingga tugas tidak dikerjakan sampai selesai sesuai batas waktu yang ditentukan. Pelaku yang melakukan prokrastinasi disebut *procrastinator*. Skala prokrastinasi akademik disusun berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi akademik dari Ferrari (1995) yaitu penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan. Semakin tinggi skor prokrastinasi akademik yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah skor prokrastinasi akademik yang diperoleh maka semakin rendah pula tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

2. *Pleasure Seeking*

Pleasure seeking merupakan bentuk dari mencari kesenangan yang membuat seseorang akan merasa nyaman. *Pleasure seeking* menunjukkan individu yang memiliki kebiasaan menghabiskan waktu untuk kegiatan yang dianggap menyenangkan dan cenderung sulit melepaskan situasi yang membuatnya nyaman tersebut. *Skala pleasure seeking* disusun berdasarkan aspek-aspek *pleasure seeking* dari Zuckerman (1971), yaitu *thrill and adventure seeking* (mencari ketegangan dan petulangan), *experience seeking* (mencari pengalaman), *disinhibition* (tidak dapat menahan diri), dan *boredom susceptibility* (kerentanan terhadap rasa bosan). Semakin tinggi skor *pleasure seeking* yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat *pleasure seeking* yang dilakukan oleh mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah skor *pleasure seeking* yang diperoleh maka semakin rendah pula tingkat *pleasure seeking* yang dilakukan mahasiswa.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi berdasarkan objek atau subjek dengan ciri-ciri tertentu dan dibuat peneliti untuk dipelajari dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti akun @kdrama_menfess di aplikasi X dengan jumlah *followers* 858.500 ribu.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah yang diambil dari karakteristik yang dapat mewakili populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif yang mengikuti dan memberikan komentar sesuai kriteria diposting pada akun @kdrama_menfess di aplikasi X dan juga penggemar dari drama Korea. Sampel yang sudah ditentukan kemudian diambil data dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

Teknik sampling dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik dalam menentukan sampel yang didasari pada pencarian sesuai kriteria tertentu atau diinginkan oleh peneliti. Berikut kriteria-kriteria yang akan digunakan peneliti untuk memilih dalam pengambilan sampel pada penelitian:

- a. Mahasiswa aktif (S1).
- b. Penggemar drama Korea.
- c. Mengikuti akun @kdrama_menfess.
- d. Memberikan komentar diposting @kdrama_menfess.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pengukuran berupa alat ukur skala psikologi. Skala merupakan susunana pertanyaan yang dibuat sesuai indikator berperilaku yang berfungsi untuk mengungkap keadaan diri pada subjek dengan dihasilkan dari respon pada pertanyaan-pertanyaan tersebut (Azwar, 2021). Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Data penelitian didapat dari aspek prokrastinasi akademik menurut Ferrari (1995) yang diukur melalui empat aspek prokrastinasi akademik yaitu, penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Pada skala ini terdiri atas dua bentuk pernyataan *favourabel* dan *unfavourabel*. Pernyataan *favourabel* bersifat positif atau mendukung sedangkan *unfavourabel* bersifat negatif atau tidak mendukung. Berikut *blueprint* skala prokrastinasi akademik dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Blueprint Skala Prokrastinasi Akademik

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas	4	4	8
2.	Keterlambatan mengerjakan tugas	4	4	8
3.	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	4	4	8
4.	Melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan	4	4	8
Total		16	16	32

2. Skala *Pleasure Seeking*

Data penelitian diperoleh dari aspek perilaku *pleasure seeking* menurut Zuckerman (1971) yang diukur melalui empat aspek *pleasure seeking* yaitu, *Thrill And Adventure Seeking*, *Experience Seeking*, *Disinhibition*, and *Boredom Susceptibility*. Pada skala ini terdiri atas dua bentuk pernyataan *favourabel* dan *unfavourabel*. Pernyataan *favourabel* bersifat positif atau mendukung sedangkan *unfavourabel* bersifat negatif atau tidak mendukung. Berikut *blueprint* skala *pleasure seeking* dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Blueprint Skala *Pleasure Seeking*

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Thrill And Adventure Seeking</i>	4	4	8
2.	<i>Experience Seeking</i>	4	4	8
3.	<i>Disinhibition</i>	4	4	8
4.	<i>Boredom Susceptibility</i>	4	4	8
Total		16	16	32

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merupakan pembuktian dari suatu tes apakah dapat menghasilkan keakuratan pada sebuah data untuk menjalankan tujuan atau target ukurnya. Validitas mengarah pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Tujuan dari pengukuran untuk mengetahui aspek psikologis pada diri seseorang.

Pengukuran tersebut dinyatakan oleh skor pada instrumen pengukur yang bersangkutan (Azwar, 2021).

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Validitas isi merupakan pengujian terhadap setiap aitem dalam kelayakan atau relevansi isi tes berdasarkan analisis rasional untuk mendapatkan hasil yang sesuai tujuan alat ukur tersebut (Azwar, 2021).

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem digunakan untuk membedakan antar kelompok atau individu yang mempunyai atribut diukur maupun tidak mempunyai atribut pengukuran. Uji daya beda aitem memperlihatkan dan memperhitungkan distribusi skor aitem antar koefisien korelasi dan distribusi skor skala. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan aitem-aitem tersebut didasarkan pada besaran angka koefisien korelasi dengan minimal 0.30, yang artinya dengan minimal koefisien korelasi 0.30 dapat dikatakan memiliki daya beda memuaskan. Aitem yang memiliki koefisien kurang dari 0.30 dapat dikatakan memiliki daya beda yang rendah. Namun, dalam proses seleksi aitem yang tidak mencapai koefisien 0.30 dapat menurunkan minimal koefisien menjadi 0.25 agar tercapai sesuai jumlah aitem yang diinginkan (Azwar, 2021).

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas pengukuran adalah seberapa besar hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya dan konsisten. Penentuan reliabilitas berkisar pada angka 0 sampai dengan 1,00. Apabila mendekati angka 1,00 maka reliabilitas dikatakan tinggi dan pengukuran tersebut berarti semakin *reliabel* (Azwar, 2021).

Penelitian ini menggunakan alat ukur dari prokrastinasi akademik dan *pleasure seeking*. Pengujian reliabilitas menggunakan SPSS versi 25.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu teknik guna memperoleh hasil data yang digunakan untuk menarik kesimpulan (Azwar, 2021). Analisis dilakukan dengan membagi data seperti mengelompokkan sesuai variabel dan jenis responden kemudian tabulasi data dikelompokkan sesuai dengan skor variabel, selanjutnya

penyajian data didasarkan apa yang sudah diteliti. Setelah itu, mengestimasi data dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah. Teknik analisis data menggunakan analisis *product moment* dari *pearson*. Korelasi tersebut merupakan ukuran parametrik yang menghasilkan koefisien korelasi untuk mengukur hubungan linier antar dua variabel. Korelasi *product moment pearson* memiliki koefisien dengan rentangan angka -1 hingga +1. Nilai positif (+) memiliki arti adanya hubungan positif antara dua variabel dan nilai negatif (-) memiliki arti adanya hubungan negatif antara dua variabel. Terknik analisis ini dapat digunakan apabila data valid dan reliabel. Peneliti menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 25 untuk mengolah data dan menganalisis data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah Dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kacah Penelitian

Orientasi Kacah Penelitian adalah tahap awal untuk melaksanakan suatu penelitian dengan tujuan guna mengetahui gambaran mengenai kesesuaian karakteristik pada tempat penelitian dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian agar berjalan dengan lancar. Penelitian ini akan dilakukan melalui media sosial pada aplikasi X atau sebelumnya bernama *Twitter*.

Aplikasi X merupakan salah satu dari banyaknya jejaring media sosial yang penggunanya dapat mengirimkan dan membaca pesan yang biasa dikenal dengan sebutan *tweet*. Aplikasi ini menjadi sarana untuk bertukar informasi dan dapat mencurahkan perasaan melalui teks, foto, maupun video. Aplikasi ini memudahkan untuk bertukar informasi sehingga memiliki banyak topik yang dapat dibahas. Melalui aplikasi ini, pengguna dapat mendapatkan informasi mengenai drama Korea. Sudah banyak sekali akun-akun yang memberikan berita *ter-update* mengenai drama Korea salah satunya yaitu komunitas atau akun *fanbase* bernama *@kdrama_menfess*. Akun ini dapat menjadi sarana ruang diskusi terbuka yang penggunanya dapat berinteraksi dengan memposting atau memberikan komentar. Akun base ini secara otomatis juga dapat memposting (*tweet*) apabila sudah mendapatkan *folllback* atau sudah diikuti oleh akun base tersebut tanpa menyebutkan nama pengirim. Postingan ini disebut dengan *menfess* atau *mention confess*.

Tahap selanjutnya yaitu peneliti akan membuat postingan di akun base *@kdrama_menfess* untuk mendapatkan responden sesuai kriteria. Pengikut akun base ini dapat berkomentar di postingan tersebut kemudian peneliti akan menghubungi melalui pesan atau DM untuk mengirimkan link *google form* skala penelitian.

Peneliti memilih sosial media aplikasi X sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan berikut:

- a. Penelitian mengenai hubungan antara *pleasure seeking* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea jarang dilakukan melalui sosial media pada akun @kdrama_menfess.
- b. Ditemukan masalah mengenai pencari kesenangan atau *pleasure seeking* pada pengguna yang mengikuti akun @kdrama_menfess.
- c. Jumlah subjek dan karakteristik subjek untuk penelitian sesuai dengan syarat yang ada dalam penelitian ini.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal sebelum dilaksanakannya penelitian untuk meminimalisir terjadinya kesalahan yang menghambat proses dalam penelitian. Persiapan penelitian dilakukan beberapa tahap yaitu:

a. Persiapan perizinan

Penelitian akan dilaksanakan apabila syarat sudah dipenuhi yaitu perizinan penelitian. Perizinan dilakukan dengan mengirimkan surat yang ditujukan kepada Biro Administrasi Akademik UNISSULA perihal permohonan meminta persetujuan kepada pengguna sosial media aplikasi X untuk menjadi subjek penelitian dengan nomor surat 1341/C.1/Psi-SA/VII/2024.

b. Penyusunan alat ukur

Alat ukur yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang berada dalam satu variabel. Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala prokrastinasi akademik dan *pleasure seeking*. Setiap skala terdiri dari dua macam aitem yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Kedua skala tersebut terdiri dari 4 (empat) alternatif jawaban dan terdapat masing-masing skor. Pada aitem *favourable* antara lain: Sangat Sesuai (SS) nilai skor 4, Sesuai (S) nilai skor 3, Tidak Sesuai (TS) nilai skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) nilai skor 1. Sedangkan pada aitem *unfavourable* skor pada tiap jawaban Sangat Sesuai (SS) nilai 1, Sesuai (S) nilai skor 2, Tidak Sesuai

(TS) nilai skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) nilai skor 4. Skala pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1) Skala Prokrastinasi Akademik

Penyusunan dalam skala prokrastinasi akademik ini terdapat empat aspek menurut Ferrari (1995) yaitu penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Berikut tabel aitem skala prokrastinasi akademik:

Tabel 3. Sebaran Skala Prokrastinasi Akademik

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas	31, 20, 10, 26	5, 15, 23, 1	8
2	Keterlambatan mengerjakan tugas	24, 12, 3, 28	19, 30, 7, 13	8
3	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	16, 18, 6, 29	9, 21, 27, 2	8
4	Melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan	14, 22, 4, 8	25, 11, 32, 17	8
TOTAL		16	16	32

2) Skala *Pleasure Seeking*

Penyusunan skala *pleasure seeking* pada penelitian terdapat empat aspek menurut Zuckerman (1971) yaitu *Thrill And Adventure Seeking*, *Experience Seeking*, *Disinhibition*, and *Boredom Susceptibility*. Berikut tabel aitem *pleasure seeking*:

Tabel 4. Sebaran Skala *Pleasure Seeking*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Thrill And Adventure Experience Seeking</i>	15, 22, 11, 5	17, 4, 25, 32	8
2	<i>Experience Seeking</i>	26, 9, 13, 18	2, 21, 29, 6	8
3	<i>Disinhibition</i>	28, 3, 7, 30	12, 19, 16, 23	8
4	<i>Boredom Susceptibility</i>	24, 1, 20, 31	8, 27, 14, 10	8
TOTAL		16	16	32

3. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur digunakan untuk mengetahui reliabilitas pada skala dan daya beda aitem. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 12 sampai 15 Maret 2024 melalui *google form*. Peneliti membagikan skala *google form* melalui aplikasi X pada akun @kdrama_menfess dengan jumlah subjek 86 responden sebagai uji coba atau *try out*. Skala yang telah terisi kemudian dilakukan penilaian sesuai dengan ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 5. Data Subjek Uji Coba Skala

Semester	Jumlah yang mengisi
Semester 1-4	28
Semester 5-8	51
Semester 9-14	7
Total	86

a. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem dilakukan untuk membedakan aitem yang memiliki atribut dapat diukur dan tidak dapat diukur antar individu atau kelompok. Aitem dengan daya beda yang tinggi dapat membedakan subjek yang bersifat positif dan negatif. Daya beda aitem yang tinggi

memiliki koefisien korelasi > 0.30 . Sedangkan aitem dengan daya beda rendah jika memiliki koefisien < 0.30 (Azwar, 2021).

1) Skala Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan uji coba skala prokrastinasi akademik dihasilkan bahwa dari 32 aitem terdapat 21 aitem memiliki daya beda tinggi dan 11 aitem memiliki daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi antara 0.325 – 0.649. Sedangkan koefisien daya beda aitem rendah antara -0.003 – 0.297. Estimasi reliabilitas skala prokrastinasi akademik menggunakan *alpha Cronbach* dari 32 aitem memiliki nilai 0.876 yang berarti *reliable*.

Tabel 6. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Prokrastinasi Akademik

No.	Aspek	Aitem		DBT	DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas	31, 20*, 10*, 26*	5*, 15, 23, 1	4	4
2.	Keterlambatan mengerjakan tugas	24, 12, 3, 28	19, 30*, 7, 13	7	1
3.	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	16*, 18*, 6*, 29*	9, 21, 27, 2*	3	5
4.	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan	14, 22, 4, 8	25, 11*, 32, 17	7	1
Total		16	16	21	11

*) daya beda aitem rendah

2) Skala *Pleasure Seeking*

Berdasarkan uji coba skala *pleasure seeking* dihasilkan bahwa dari 32 aitem terdapat 19 aitem memiliki daya beda tinggi dan 13 aitem memiliki daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi antara 0.268 – 0.538. Sedangkan koefisien daya beda aitem rendah

antara -0.021 – 0.230. Estimasi reliabilitas skala *pleasure seeking* menggunakan *alpha Cronbach* dari 32 aitem memiliki nilai 0.809 yang berarti *reliable*.

Tabel 7. Sebaran Aitem Daya Bada Tinggi dan Rendah pada Skala *Pleasure Seeking*

No.	Aspek	Aitem		DBT	DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	<i>Thrill And Adventure Seeking</i>	15, 22, 11*, 5	17, 4, 25, 32	7	1
2.	<i>Experience Seeking</i>	26, 9*, 13*, 18*	2*, 21*, 29, 6	3	5
3.	<i>Disinhibition</i>	28, 3, 7*, 30*	12, 19, 16*, 23*	4	4
4.	<i>Boredom Susceptibility</i>	24, 1, 20, 31*	8*, 27*, 14, 10	5	3
Total		16	16	19	13

*) daya beda aitem rendah

b. Penomoran Ulang

Langkah berikutnya setelah melakukan uji daya beda aitem adalah menyusun ulang kembali aitem dengan menghilangkan aitem yang memiliki daya beda rendah. Sehingga yang dipakai untuk penelitian yaitu aitem dengan daya beda tinggi. Berikut adalah susunan nomor aitem baru:

Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Prokrastinasi Akademik

No.	Aspek	Aitem	Jumlah
1.	Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas	31(20), 20, 10, 26, 5, 15(10), 23(15), 1(1)	4
2.	Keterlambatan mengerjakan tugas	24(16), 12(7), 3(2), 28(19), 19(12), 30, 7(4), 13(8)	7
3.	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	16, 18, 6, 29, 9(6), 21(13), 27(18), 2	3
4.	Melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan	14(9), 22(14), 4(3), 8(5), 25(17), 11, 32(21), 17(11)	7
Total		21	21

Keterangan (...) = nomor aitem baru atau nomor aitem pada penelitian

Tabel 9. Penomoran Ulang Skala *Pleasure Seeking*

No.	Aspek	Aitem	Jumlah
1.	<i>Thrill And Adventure Seeking</i>	15(7), 22(12), 11, 5(4), 17(10), 4(2), 25(15), 32(19)	7
2.	<i>Experience Seeking</i>	26(16), 9, 13, 18, 2, 21, 29(17), 6(5), 28(18), 3(3), 7, 30, 12(8), 19(13), 16, 23	3
3.	<i>Disinhibition</i>	24(14), 1(1), 20(11), 31, 8, 27, 14(9), 10(6)	4
4.	<i>Boredom Susceptibility</i>		
Total		19	19

Keterangan (...) = nomor aitem baru atau nomor aitem pada penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 April sampai 5 Mei 2024 menggunakan *google form*. Peneliti melakukan penyebaran skala melalui aplikasi X dengan cara membagikan link *google form* skala penelitian pada mahasiswa yang mengikuti dan memberikan komentar diposting pada akun @kdrama_menfess di aplikasi X dengan jumlah responden yang mengisi yaitu 226 responden.

Tabel 10. Data Demografi Penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase	Total
1.	Jenis Kelamin			
	a. Laki-laki	5	2,2%	226
	b. Perempuan	221	97,8%	
2.	Usia			
	a. 18-21	131	58%	226
	b. 22-25	86	38,1%	
	c. 26-31	9	4%	
3.	Semester			
	a. Semester 1-4	86	38,1%	226
	b. Semester 5-8	136	60,2%	
	c. Semester 9-14	4	1,8%	

C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian

Analisis dilakukan ketika data penelitian sudah terkumpul. Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi meliputi, uji normalitas dan uji linieritas agar dapat memenuhi asumsi dasar teknik korelasi, setelah itu dilakukan uji hipotesis dan uji deskriptif untuk melihat gambaran kelompok subjek yang dikenai penelitian.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk pengujian normalitas dan linieritas terhadap data penelitian yang telah didapatkan sebelumnya. Peneliti menggunakan program *computer* berupa SPSS versi 25 untuk melakukan pengujian data.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas

dalam penelitian menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berikut adalah data hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 11. Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* Variabel Prokrastinasi Akademik dan *Pleasure Seeking*

Variable	Std. Dev	Statistik	Sig	Ket
Prokrastinasi Akademik	7.638	0.53	0.200	Normal
<i>Pleasure Seeking</i>	5.767	0.93	0.000	Tidak Normal

Langkah uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* memakai SPSS versi 25. Hasil normalitas pada data prokrastinasi akademik memperoleh 0.200 ($p > 0.05$) yang menunjukkan bahwa data tersebut normal. Selanjutnya pada data *pleasure seeking* memperoleh hasil 0.00 ($p < 0.50$) yang menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung pada suatu penelitian. Teknik dalam penelitian ini menggunakan uji linieritas SPSS versi 25. Hasil uji linieritas menunjukkan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.50$), yang memiliki arti bahwa ada hubungan linier antara *pleasure seeking* dan prokrastinasi akademik.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara *pleasure seeking* dan prokrastinasi akademik. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson* yang merupakan salah uji koefisien dalam statistik parametrik. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.231$, dengan taraf signifikansi 0.000 ($p = < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan positif yang sangat

signifikan antara *pleasure seeking* dan prokrastinasi akademik. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *pleasure seeking* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah *pleasure seeking* maka semakin rendah juga prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi variabel merupakan gambaran mengenai subjek penelitian yang diperoleh dari kelompok variabel yang diteliti. Kategori subjek yang digunakan yaitu kategorisasi normal dengan pembagian atau pengelompokan subjek berdasarkan kelompok yang bertingkat terhadap variabel yang diungkap.

Tabel 12. Norma Kategori Skor

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor *Pleasure Seeking*

Skala *pleasure seeking* memiliki 19 aitem dengan rentang skor 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh subjek yaitu 19 (19×1) dan skor tertinggi adalah 76 (19×4), untuk rentang skor skala yang di dapat yaitu 57 ($76 - 19$), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 ($76 - 19 : 5$) = 11,4 dan hasil mean hipotetik adalah 47,5 ($(76 + 19) : 2$). Deskripsi skor skala *pleasure seeking* diperoleh hasil skor empirik minimum 32, skor empirik maksimum sebesar 70, skor mean empirik sebesar 53.93, dan standar deviasi sebesar 5.767.

Tabel 13. Deskripsi Skor Skala *Pleasure Seeking*

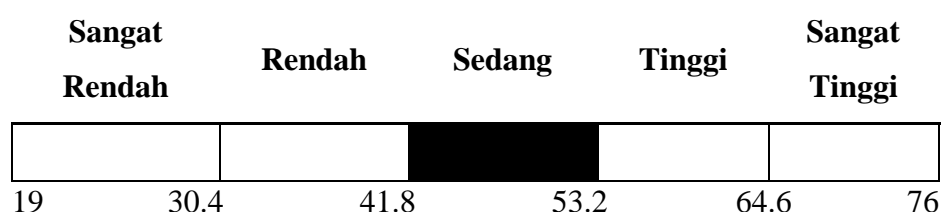
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimal	32	19
Skor Maksimal	70	76
Mean (M)	53.93	47.5
Standar Deviasi	5.767	11.4

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa skala *pleasure seeking* memiliki mean empirik sebesar 53.93, nilai tersebut lebih besar dari mean hipotetik 47.5 ($53.93 > 47.5$) yang dapat dikategorikan sedang. Berdasarkan kategorisasi norma variabel *pleasure seeking* data tersebut mengacu pada

Tabel 14. Norma Kategorisasi Skala *Pleasure Seeking*

Kategori	Norma	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$64.6 < X$	9	4%
Tinggi	$53,2 < X \leq 64.6$	109	45.1%
Sedang	$41.8 < X \leq 53.2$	112	49.6%
Rendah	$30.4 < X \leq 41.8$	3	1.3%
Sangat Rendah	$X \leq 30.4$	0	0%
Total		226	100%

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skala *pleasure seeking* diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 9 mahasiswa (4%), mahasiswa dengan kategori tinggi sebanyak 109 mahasiswa (45.1%), mahasiswa dengan kategori sedang sebanyak 112 mahasiswa (49.6%), mahasiswa dengan kategori rendah sebanyak 3 mahasiswa (1.3%), dan mahasiswa dengan kategori sangat rendah sebanyak 0 mahasiswa (0%). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki *pleasure seeking* yang sedang. Berikut adalah rincian gambar norma *pleasure seeking*:



2. Deskripsi Data Skor Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademiki memiliki 21 aitem dengan rentang skor 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh subjek yaitu 21 (21×1) dan skor tertinggi adalah 84 (21×4), untuk rentang skor skala yang didapat yaitu 63 ($84 - 21$). Dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 ($84 - 21 : 5$) = 12,6 dan hasil mean hipotetik adalah 52,5 ($(84 + 21) : 2$). Deskripsi skor skala prokrastinasi akademik diperoleh hasil skor empirik minimum 67, skor empirik maksimum sebesar 23, mean empirik sebesar 49.42, dan standar deviasi sebesar 7.638.

Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Prokrastinasi Akademik

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimal	67	21
Skor Maksimal	23	84
Mean (M)	49.42	52.5
Standar Deviasi	7.638	12.6

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa skala prokrastinasi akademik memiliki mean empirik sebesar 49.42, nilai tersebut lebih kecil dari mean hipotetik 52,5 ($49.42 < 52,5$) yang dapat dikategorikan sedang. Berdasarkan kategorisasi norma variabel prokrastinasi akademik data tersebut mengacu pada:

Tabel 16. Norma Kategorisasi Skala Prokrastinasi Akademik

Kategori	Norma	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$71.4 < X$	0	0%
Tinggi	$58.8 < X \leq 71.4$	30	13.3%
Sedang	$46.2 < X \leq 58.8$	117	51.8%
Rendah	$33.6 < X \leq 46.2$	75	33.2%
Sangat Rendah	$X \leq 33.6$	4	1.8%
Total		226	100%

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skala prokrastinasi akademik diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 0 mahasiswa (0%), mahasiswa dengan

kategori tinggi sebanyak 30 mahasiswa (13.3%), mahasiswa dengan kategori sedang sebanyak 117 mahasiswa (51.8%), mahasiswa dengan kategori rendah sebanyak 75 mahasiswa (33.2%), mahasiswa dengan kategori sangat rendah sebanyak 4 mahasiswa (1.8%). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki prokrastinasi akademik yang sedang. Berikut adalah rincian gambar norma prokrastinasi akademik:

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
21	33.6	46.2	58.8	71.4
				84

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *pleasure seeking* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan perolehan koefisien sebesar $r_{xy} = 0.231$ dan taraf signifikansi 0.000 ($p < 0.01$) menggunakan korelasi *product moment* dari *pearson*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan positif antara *pleasure seeking* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea. Artinya, semakin tinggi *pleasure seeking* maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah *pleasure seeking* maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea.

Perilaku penundaan atau prokrastinasi akademik pada mahasiswa dapat disebabkan dari kebiasaan mereka yang lebih suka melakukan kegiatan lain daripada digunakan untuk mengerjakan tugas. Kegiatan tersebut dinilai tidak bermanfaat dan hanya membuang-buang waktu. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti merasa takut menghadapi kegagalan, bertindak tanpa pertimbangan, kurang aktif, dan sering

mengulur-ulur waktu dapat dikatakan melakukan prokrastinasi (Damri dkk., 2020). Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas diakibatkan karena tidak mampu mengelola waktu dengan baik dan lebih memilih mencari kesenangan dengan melakukan kegiatan lain sehingga tugas akan menumpuk (Mujiana dkk., 2022).

Pencari kesenangan atau *pleasure seeking* akan menghabiskan waktu sehari-hari untuk mencari kesenangan dengan menonton film atau serial drama, memainkan *game online*, penggunaan sosial media dan lainnya yang akan menyebabkan melakukan penundaan terhadap tugas. Bernard (1991) menjelaskan bahwa salah faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik, yaitu *pleasure seeking* yang diartikan sebagai individu yang mencari kesenangan akan kesulitan melepaskan situasi yang membuat dirinya senang atau bahagia. Oleh karena itu, individu akan mengesampingkan tugas atau menunda pekerjaan karena merasa sudah terlalu nyaman dengan kegiatan lain seperti salah satunya yaitu menonton drama Korea.

Hasil temuan pada penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian dukungan seperti pada penelitian Rahayu dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh signifikan antara menggemari drama Korea terhadap minat belajar mahasiswa. Hal ini disebabkan karena membuang waktu dengan menonton drama Korea dapat berpengaruh pada minat belajar sehingga membuat malas untuk belajar. Dalam uji F didapatkan nilai sig $0,0 < 0,05$ sehingga menunjukkan adanya pengaruh signifikansi antara menggemari drama Korea terhadap minat belajar mahasiswa.

Hasil temuan lain pada penelitian Simamora dan Nababan (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang dapat mengakibatkan terjadinya perilaku prokrastinasi. Contoh dari kegiatan ini seperti sering bermain *handphone*, menonton film atau drama, dan membuka sosial media sehingga penelitian ini menghasilkan korelasi negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku penundaan terhadap tugas atau prokrastinasi akademik.

Selanjutnya pada penelitian Istanti (2019) menunjukkan hubungan positif antara intensitas tayangan menonton drama Korea dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Hal ini dibuktikan bahwa mahasiswa merasa bahagia saat menonton dikarenakan dapat menghilangkan stres dan *mood* menjadi lebih baik dibandingkan tidak menonton drama Korea sama sekali. Disisi lain penelitian yang dilakukan Prasanti dan Nurmala Dewi (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari drama Korea yang dapat mempengaruhi pendidikan. Dampak positif tersebut meliputi menambah pengetahuan dan mengenal budaya dari negara Korea serta dapat belajar bahasa baru. Sedangkan untuk dampak negatif dari drama Korea adalah melalaikan belajar, mengulur waktu atau tidak langsung mengerjakan tugas, tidak memiliki waktu untuk belajar dan kurang istirahat, dan tidak fokus saat dihadapkan pada penugasan.

Deskripsi hasil dari skor norma kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sebanyak 112 mahasiswa (49.6%) termasuk dalam kategori yang memiliki perilaku *pleasure seeking* sedang. Selanjutnya hasil dari skor norma kategorisasi skala prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sebanyak 117 mahasiswa (51.8%) termasuk dalam kategori yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik sedang. Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *pleasure seeking* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea.

F. Kelemahan Penelitian

Dalam proses penelitian terdapat beberapa kendala dan kekurangan, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya teori psikologi tentang *pleasure seeking* yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, termasuk dalam dasar penyusunan skala.

2. Saat proses penyebaran skala melalui DM di aplikasi X, peneliti kesulitan dalam mendapat responden. Hal ini dikarenakan banyak pengguna yang jarang membuka pesan atau DM, sehingga peneliti harus menghubungi dengan jumlah yang banyak dan waktu yang terbatas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif antara *pleasure seeking* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea. Semakin tinggi *pleasure seeking* maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah *pleasure seeking* maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar drama Korea.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan untuk tidak melakukan perilaku *pleasure seeking* secara berlebihan guna meminimalisir terjadinya perilaku prokrastinasi akademik. Misalnya dengan membagi waktu dengan baik saat ingin melakukan kegiatan lain sehingga tidak menunda pekerjaan atau mengesampingkan tugas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang relatif sama diharapkan untuk menambahkan variabel lain dan memperluas lingkup penelitian untuk dapat melihat lebih banyak faktor detil serta perbandingan yang menunjukkan adanya hasil yang lebih bervariasi mengenai *pleasure seeking* dan prokrastinasi akademik yang tengah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haadi, A., Ahmad Ibrahim, M. A., Mohd Sukor, N., Anuar Rahimi, M. K., & Abdul Kahar, N. F. (2021). Seeking for pleasure: the risk factor between voluntary client versus involuntary client. *International Journal of Business and Social Science*, 12(5), 48–54. <https://doi.org/10.30845/ijbss.v12n5p6>
- Alimudin, M., & Wicaksono, L. (2019). Analisis dampak menonton drama korea terhadap peserta didik kelas viii mts n 2 pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/31710/756765803>
- Anabillah, A. R., Febriansyah, M. R., & Atmaja, M. Z. D. (2022). Kemampuan manajemen waktu dalam mengatasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Seminar Nasional Mahasiswa (SENACAM 2022)*, 1(1), 189–195. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/2944/1560>
- Anggraeni, D. (2019). *Pengaruh pleasure seeking dan dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik pada siswa sma negeri se-kabupaten cirebon*. Universitas Negeri Semarang.
- Aren, S., & Hamamci, H. N. (2020). Moderation effect of pleasure seeking and loss aversion in the relationship between personality traits and risky investment intention. *Folia Oeconomica Stetinensia*, 23(2), 24–44. <https://doi.org/10.2478/fofi-2023-0017>
- Arianti, A. J., & Caninsti, R. (2023). Peran diksi internet terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa the impact of internet addiction on academic procrastination behavior in collage students. *Majalah Saintekes*, 10(2), 82–85.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi edisi 3*. Pustaka pelajar.
- Bernard, M. E. (1991). *Procrastinate later: How to motivate yourself to do it now*. Schwartz & Wilkinson.
- Berridge, K. C., & Kringelbach, M. L. (2008). Affective neuroscience of pleasure: Reward in humans and animals. *Psychopharmacology*, 199(3), 457–480. <https://doi.org/10.1007/s00213-008-1099-6>
- Berutu, N. E., Putri, N. L., & Hartati, M. E. (2024). Pengaruh suasana hati terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi. *Psikopedia*, 5(1), 95–104.
- Brown, W. F., & Holtzman, W. H. (1967). *Survey of study habits and attitudes manual*. The Psychological Corporation.
- Burka, J., & Yuen, L. (2008). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. Da Capo Press.

- Carr, A. (2004). *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. Brunner-Routledge.
- Catrunada, & Puspitawati. (2008). *Perbedaan kecenderungan prokrastinasi tugas skripsi berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert*. Universitas Gunadarma.
- Cinthia, R. R., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Empati*, 6(April), 31–37.
- Damri, Engkizar, & Anwar, F. (2020). Hubungan self-efficacy dan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 204. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i2.106672>
- Diaye, M. A., & Lapidus, A. (2012). Pleasure and belief in hume's decision process. *European Journal of the History of Economic Thought*, 19(3), 355–384. <https://doi.org/10.1080/09672567.2010.540339>
- Dini, A. (2010). *Perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan pema usu*. Universitas Sumatera Utara.
- Ellis, A., & Knaus, W. (2000). *Overcoming procrastination*. American Library.
- Ferrari, J. R. (2010). *Still procrastinating: The no regrets guide to getting it done*. Turner Publishing Company.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance*. Springer US. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6](https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6)
- Firdaus, A. B., Nurhuda, S. P., & Wahyunengsih, W. (2022). The relationship between the intensity of watching korean dramas with the attitude of academic procrastination. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i1.1899>
- Ghufron, M. N. (2014). Prokrastinasi akademik mahasiswa ditinjau dari regulasi diri dalam belajar. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 2(1), 136–149.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Grabenhorst, F., & Rolls, E. T. (2011). Value, pleasure and choice in the ventral prefrontal cortex. *Trends in Cognitive Sciences*, 15(2), 56–67. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2010.12.004>
- Herpina, & Amri, A. (2017). Dampak ketergantungan menonton drama korea terhadap perilaku mahasiswa ilmu komunikasi universitas syiah kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 1–13. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP

- Istanti, N. A. (2019). Intensitas menonton tayangan drama korea dan kebahagiaan mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 1(3), 71–79. file:///C:/Users/user/Downloads/16252-35618-2-RV.pdf
- Junia, A. V., Sofah, R., & Putri, R. M. (2019). Tingkat prokrastinasi akademik berdasarkan intensitas penggunaan media sosial di smp negeri 18 palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 21–29. <https://doi.org/10.36706/jkk.v6i1.8499>
- Khoiriyah, L., Asri, D. N., & Kadafi, A. (2022). Perilaku prokrastinasi akademik pada siswa yang mengalami kecanduan smartphone. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 6(1), 22–27. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/3142><http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/download/3142/2483>
- Lukitasari, V., & Muis, T. (2013). Studi tentang gaya hidup hedonisme pada mahasiswa fakultas bahasa dan seni universitas negeri surabaya angkatan tahun 2012-2013. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1–9.
- Moccia, L., Mazza, M., Nicola, M. Di, & Janiri, L. (2018). The experience of pleasure: A perspective between neuroscience and psychoanalysis. *Frontiers in Human Neuroscience*, 12(September), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2018.00359>
- Mujiana, E., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2022). hubungan manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik dan intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi.
- Novalyne, P. O., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Fenomena prokrastinasi akademik pada mahasiswa: Bagaimana kaitannya dengan kecanduan smartphone saat pandemi covid-19 berlangsung? *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 637. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3.8636>
- Nurismawan, A. S., & Winingsih, E. (2020). Penerapan konseling individu strategi self-management untuk mengurangi perilaku kecanduan menonton drama korea pada peserta didik kelas x mia 7 sma negeri 2 lamongan. *Jurnal BK Unesa*, 11(3), 297. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33383><https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33383/29913>
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak drama korea (korean wave) terhadap pendidikan remaja. *Jurnal Pendidikan*, 54(4), 337–348. <https://doi.org/10.31857/s0320930x20040088>
- Rahayu, T. S., Wahyudi, R. C. I., Haqiqi, R. F., Lestari, R. A., Kamilah, T. I., & Anzari, P. P. (2021). Pengaruh menggemari drama korea terhadap minat belajar mahasiswa fis um 2020. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(8), 959–966. <https://doi.org/10.17977/um063v1i8p959-966>

- Rastaty, R. (2020). Survey result: K-drama consumption amidst covid-19 pandemic in indonesia. *Masyarakat Dan Budaya*, 11.
- Sabella, A. A., Romiaty, & Sangalang, O. K. (2021). Pengaruh penggunaan game online terhadap prokrastinasi akademik siswa sma muhammadiyah 1 palangka raya tahun ajaran 2020/2021. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 501–505.
- Saman, A. (2017). Analisis prokrastinasi akademik mahasiswa (studi pada mahasiswa jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan fakultas ilmu pendidikan). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.3070>
- Simamora, M. R., & Nababan, M. L. (2021). Prokrastinasi akademik dan efikasi diri mahasiswa selama masa awal pandemi covid-19. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 66. <https://doi.org/10.17977/um023v10i22021p66-79>
- Sinaga, M. E. (2010). *Hubungan antara intensitas mengakses facebook dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa*. Sanata Dharma University.
- Sugiyono, d. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*.
- Suhadianto, & Pratitis, N. (2020). Eksplorasi faktor penyebab, dampak, dan strategi untuk penanganan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(2), 193. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i2.106266>
- Syafira, S., Kusdiyati, S., Psikologi, P., & Psikologi, F. (2019). Prokrastinasi akademik pada siswa smp di kota bandung yang mengalami kecanduan smartpone. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 851–856.
- Tektonika, B. (2012). *Hubungan antara locus of control dengan prokrastinasi akademik siswa sma muhammdaiyah 2 yogyakarta*. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Truckman, & W, B. (1990). Measuring procrastination atitudinally and behaviorally. In *Paper Presented at the Annual Meeting of The American Educational Research Association*.
- Van Eerde, W. (2003). Procrastination at work and management training. *Journal of Psychology*, 137(5), 421–434.
- Veenhoven, R. (2003). Hedonism and happiness. *Journal of Happiness Studies*, 4, 437–477.
- Wafa, S. A., & Yulianti. (2022). Gambaran kualitas tidur dewasa awal yang kecanduan menonton drama korea. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, 6(2), 60–70.

- Wolters, C. A. (2003). Understanding procrastination from a self-regulated learning perspective. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 179–187. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.179>
- Zuckerman, M. (1971). Dimensions of sensation seeking scale. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 36(1), 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.2466/pms.1993.76.2.567>

